

## **BAB VIII**

### **PERKEMBANGAN PENGAJARAN BAHASA JEPANG:**

#### **REALITAS DAN PROSPEK**

##### **A. PENDAHULUAN**

Perkembangan bahasa Jepang di Indonesia mengalami peningkatan. Jumlah pembelajar bahasa Jepang naik lebih dari tiga kali lipat, yaitu pada tahun 2003 jumlah pembelajar sekitar 75, 604 dan pada tahun 2007 meningkat menjadi 272, 719 pembelajar. Jumlah tersebut tersebar di 510 lembaga di seluruh Indonesia. Sedangkan jumlah pengajar sebanyak 2.651 orang berdasarkan data tahun 2007, dibandingkan pada tahun 2003 yang hanya berjumlah 1,182 orang.

Seiring peningkatan jumlah pembelajar dan pengajar bahasa Jepang, universitas-universitas yang membuka jurusan bahasa Jepang pada tahun 2003 hanya 43 universitas saja. Tetapi pada tahun 2005 meningkat hampir dua kali lipat menjadi 83 universitas. Namun perkembangan ini menimbulkan beberapa masalah-masalah seperti fasilitas belajar, buku ajar, dan bahan-bahan pengajaran bahasa Jepang. Peningkatan jumlah pembelajar yang signifikan mengakibatkan ketidakseimbangan tenaga pengajar yang handal dan profesional. Selain itu permasalahan rancangan, pembuatan dan penerapan kurikulum yang tepat masih menjadi perbincangan hangat oleh otoritas pendidikan. (Multiply, 2009)

Perkembangan pengajaran bahasa Jepang tidak dapat lepas dari pengaruh penerapan kurikulum yang telah mengalami beberapa kali perubahan. Perubahan kurikulum pada dasarnya dibutuhkan apabila kurikulum yang berlaku (*current curriculum*) dipandang sudah tidak efektif, dan tidak relevan lagi dengan tuntutan dan

perkembangan jaman. Meskipun demikian setiap perubahan akan mengandung resiko dan konsekuensi tertentu.

Perubahan kurikulum yang berskala nasional memang kerap kali menuai sejumlah pertanyaan dan perdebatan, mengingat dampaknya yang sangat luas serta mengandung resiko yang sangat besar, apalagi kalau perubahan itu dilakukan secara tiba-tiba dan dalam waktu yang singkat serta tanpa dasar yang jelas. Aplikasi kurikulum berbasis kompetensi berlandaskan pada PP Nomor 25 tahun 2000 tentang pembagian kewenangan pusat dan daerah. Dalam PP ini, menerangkan bahwa bidang pendidikan dan kebudayaan adalah kewenangan pusat dalam hal penetapan standar kompetensi peserta didik dan warga belajar serta pengaturan kurikulum nasional, penilaian hasil belajar secara nasional serta pedoman pelaksanaannya, dan penetapan standar materi pelajaran pokok.

Berdasarkan hal itu, Departemen Pendidikan Nasional melakukan penyusunan standar nasional untuk seluruh mata pelajaran di SMA, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, dan indikator pencapaian. Sesuai dengan jiwa otonomi, pemerintah daerah memiliki kewenangan untuk mengembangkan silabus dan sistem penilaiannya berdasarkan standar nasional. Bagian yang menjadi kewenangan daerah adalah dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang meliputi pembelajaran tatap muka dan pengalaman belajar serta instrumen penilaiannya. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan bagi daerah untuk mengembangkan standar tersebut apabila dirasa kurang memadai, misalnya penambahan kompetensi dasar atau indikator pencapaian.

## **B. KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI DAN KTSP**

### **1. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)**

Pendidikan berbasis kompetensi adalah pendidikan yang menekankan pada kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan suatu jenjang pendidikan. Kompetensi lulusan suatu jenjang pendidikan, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, mencakup *komponen pengetahuan, keterampilan, kecakapan, kemandirian, kreativitas, kesehatan, akhlak, ketakwaan, dan kewarganegaraan.*

Menurut Wilson (2001) paradigma pendidikan berbasis kompetensi mencakup kurikulum, pedagogi, dan penilaian yang menekankan pada standar atau hasil. Kurikulum berisi bahan ajar yang diberikan kepada peserta didik melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pedagogi yang mencakup strategi atau metode mengajar. Tingkat keberhasilan belajar yang dicapai peserta didik dapat dilihat pada hasil belajar yang mencakup ujian, tugas-tugas, dan pengamatan.

Implikasi penerapan pendidikan berbasis kompetensi memerlukan pengembangan silabus dan sistem penilaian yang menjadikan peserta didik mampu mendemonstrasikan pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar yang ditetapkan dengan mengintegrasikan *life skills*. Silabus adalah acuan untuk merencanakan dan melaksanakan program pembelajaran, sedangkan sistem penilaian mencakup indikator dan instrumen penilaiannya yang meliputi jenis tagihan, bentuk instrumen, dan contoh instrumen.

#### **a. Landasan pengembangan silabus**

Landasan pengembangan silabus adalah:

1. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 17 ayat (2).

“Sekolah dan komite sekolah, atau madrasah dan komite madrasah, mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, di bawah supervisi dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SD, SMP, SMA, dan SMK, dan departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama untuk MI, MTs, MA, dan MAK”.

2. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 20. (Lihat halaman 1)

## b. Ragam Silabus

List yang memuat rentetan mata pelajaran yang harus dipelajari oleh pembelajar disebut dengan silabus atau <sup>がくしゅうさいもくいちらんひょう</sup> 学習細目一覧表. List yang diperoleh begitu saja dari analisis data bahasa terdapat ketidak sesuaian dari tingkat kemudahan dan kesulitannya serta adanya tingkat kebutuhan yang rendah, sehingga berdasarkan faktor-faktor tersebut diperlukan pengaturan mata pelajaran yang diajarkan di *course*. Proses yang seperti ini disebut *syllabus design*. Terdapat beberapa ragam silabus, antara lain:

- a. *Grammatical syllabus*, biasa disebut juga dengan <sup>ぶんぽう</sup> 文法シラバス. Silabus ini merujuk pada pembuatan *line* mata pelajaran yang akan diajarkan berdasarkan perspektif tata bahasa. Misalnya <sup>うけみ しえき じょうけんぶん</sup> 受身、使役、条件文. Dalam gramatikal silabus tidak mencakup <sup>おんせい もじ ごい</sup> 音声、文字、語彙. (<sup>にほんごきょういくほうがいろん</sup> 日本語教育法概論 : 65)

Silabus seperti ini banyak digunakan dibuku teks tradisional, dan pengaturannya secara sistematis mulai dari mata pelajaran yang mudah sampai pada mata pelajaran yang susah. Misalnya dari <sup>しゅご じゅつご もくてきご めいし</sup> 主語、述語、目的語、名詞、

どうし けいようし ほか しんはじ にほんごきょういく  
動詞、形容詞、他。(新初めて日本語教育：41)

- b. *Structural syllabus* merujuk pada silabus yang disusun berdasarkan fungsinya

かんゆう いらい しゃざい にほんごきょういくほうがいろん  
seperti 勧誘、以来、謝罪。(日本語教育法概論：65)

Seperti halnya pada silabus gramatikal, silabus struktural banyak digunakan oleh buku-buku teks, dan mata pelajarannya dimulai dari yang mudah sampai pada yang sulit. Misalnya 「～は～じゃ有りません」、「～は～じゃ有りません」、「～は～でした」。(新始めて日本語教育：41)

- c. *Topic syllabus*, merujuk pada silabus yang disusun berdasarkan topik. Biasanya silabus ini lebih memilih topik yang bersinggungan dengan lingkungan sehari-hari pembelajar misalnya tentang keluarga, hobi, makanan. (日本語教育法概論：65)

Ada juga yang mengambil topik masyarakat Jepang, kebudayaan maupun politik. Dalam tiap topik akan diajarkan bentuk-bentuk ekspresi bahasa yang lazim atau alamiah, sehingga mempunyai kemiripan dengan situational syllabus. Tapi silabus ini ada *main point* yaitu lebih memprioritaskan pada *challenge* yang dapat dipelajari oleh pembelajar dan tidak dititikberatkan pada teori. Silabus ini lebih banyak digunakan pada ranah 中級以上。(新始めて日本語教育：42)

- d. *Task syllabus*. Merujuk pada silabus yang disusun berdasarkan *task* atau topik yang akan dipraktekkan dengan menggunakan bahasa atau kata-kata. Misalnya 「電話で道順を聞く」、「行き方に関するいくつかの情報を得て大切な交通手段を選ぶ」、cara menulis telegram ucapan selamat dan lain-lain. Task atau topik yang membutuhkan skill tinggi tersebut akan dipraktekkan oleh pembelajar. (日本語教育法概論：66)

Pembelajar akan melakukan berbagai aktivitas untuk merealisasikan topik atau task tersebut. Proses tersebut akan menjadi pengalaman yang akan diimplementasikan dengan bahasa, hal ini dianggap sebagai suatu pemerolehan bahasa. Dalam silabus ini, target/tujuan yang konkrit akan didisplay serupa dengan aktivitas dalam masyarakat tersebut. (新始めて日本語教育：42)

- e. *Skill syllabus*, disebut juga dengan 技能シラバス. Silabus ini sedikitnya menerapkan empat kemampuan yaitu kemampuan mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Silabus ini mengumpulkan target/tujuan yang konkrit dalam tiap skill seperti dalam skill menulis meliputi 紹介状を書く (menulis *letter of introduction*)、注文書をかく (menulis *indent*)、請求書を書く (menulis *request*)、 dan sebagainya.

Memperhatikan ragam bentuk silabus yang tertera di atas, lantas menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana cara pemilihan silabus?. Pemilihan bentuk silabus dibedakan berdasarkan kebutuhan pembelajar. Apabila kebutuhan pembelajar bahasa Jepang agar berhasil masuk universitas maka silabus yang mungkin dibutuhkan adalah *struktural syllabus*, atau *skill syllabus*.

Tetapi apabila kebutuhan pembelajar agar bisa *survive* hidup di Jepang maka silabus yang mungkin dibutuhkan adalah *task syllabus* atau *situasional syllabus*. Pada kenyataannya tidak hanya satu silabus yang digunakan dalam pengajaran bahasa Jepang, tapi dapat saja memixkan dua buah silabus atau disebut juga dengan 折衷<sup>おりえん</sup>シラバス.

Sebelum memulai awal pengajaran setidaknya pengajar telah membuat silabus, meskipun pada saat pengajaran nanti kemungkinan isi silabus dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajar. Silabus seperti ini disebut *process*

*syllabus*.

Ada juga silabus yang dibuat sebelum awal pengajaran, di mana sebelumnya pengajar telah berdiskusi dengan pembelajar mengenai apa yang dibutuhkan dalam pembelajaran tersebut. Oleh karena, dalam sudut pandang pendidikan menganggap bahwa secara sepihak pengajar memberi pengajaran kepada pembelajar, dalam hal ini pengajar berperan *mensupport* keinginan pembelajar dengan cara merealisasikan tujuan pembelajaran secara jelas. Berdasarkan hal tersebut maka *process syllabus* lebih banyak diadopsi. Pengajar dapat bekerja sama dengan pembelajar dalam memikirkan dan menetapkan silabus yang digunakan, dan hal itu akan menggiring kedisiplinan pembelajar terhadap pembelajaran bahasa Jepang.

Tetapi, jika sejak awal pelaksanaan *process syllabus* tersebut sulit mencapai keberhasilan disebabkan pemaknaan target pembelajar bahasa Jepang yang tidak tegas, maka sesungguhnya si pengajar lah yang memikirkan dan menetapkan terlebih dahulu silabus yang lebih lunak di awal pelaksanaan *course*. Selanjutnya, bentuk yang lebih banyak ditempuh adalah pada saat *course* berlangsung maka pengajar dapat berdiskusi dengan pembelajar untuk mengubah dan memilih silabus. (日本語教育法概念 : 66)

### **c. Prinsip Pengembangan Silabus**

Prinsip pengembangan silabus, antara lain:

- Ilmiah

Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan

- Relevan

Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spritual peserta didik.

- Sistematis

Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.

- Konsisten

Adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok/ pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian.

- Memadai

Cakupan indikator, materi pokok/ pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.

- Aktual dan Kontekstual

Cakupan indikator, materi pokok/ pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.

- Fleksibel

Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.

- Menyeluruh

Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).



#### **d. Unit Waktu**

1. Silabus mata pelajaran disusun berdasarkan seluruh alokasi waktu yang disediakan untuk mata pelajaran selama penyelenggaraan pendidikan di tingkat satuan pendidikan.
2. Penyusunan silabus memperhatikan alokasi waktu yang disediakan per semester, per tahun, dan alokasi waktu mata pelajaran lain yang sekelompok.
3. Implementasi pembelajaran per semester menggunakan penggalan silabus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk mata pelajaran dengan alokasi waktu yang tersedia pada struktur kurikulum. Bagi SMK/MAK menggunakan penggalan silabus berdasarkan satuan kompetensi.

#### **e. Komponen Silabus**

1. Standar kompetensi, adalah : suatu tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran
2. Kompetensi dasar, adalah : pengetahuan yang dibutuhkan untuk memahami tujuan pembelajaran.
3. Materi pokok/pembelajaran, adalah : pengetahuan yang diajarkan kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran
4. Kegiatan pembelajaran, adalah : acara atau kegiatan yang mengacu kepada proses pembelajaran
5. Indikator, adalah : alat ukur pembanding yang dipakai untuk melakukan penilaian dalam proses pembelajaran
6. Penilaian, adalah : melihat hasil daripada apa yang telah didapat oleh siswa berupa suatu tes baik tertulis ataupun tes lisan
7. Alokasi waktu, adalah : banyaknya waktu yang diperlukan untuk melakukan suatu standar kompetensi
8. Sumber belajar, adalah : inti atau sumber-sumber apa saja yang dapat dipakai

untuk bahan pembelajaran

Catatan: Indikator dikembangkan berdasarkan KD (Kompetensi Dasar)

#### **f. Langkah-Langkah Pengembangan Silabus**

- Mengkaji dan menentukan standar kompetensi, yaitu : guru menentukan apa-apa saja yang akan menjadi tujuan pencapaian di dalam pembelajaran pada siswa
- Mengkaji dan menentukan kompetensi dasar, yaitu : guru menentukan konsep-konsep apa saja yang akan dipakai di dalam pemahaman pembelajaran siswa
- Mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran, yaitu : mengira-ngira dan menelusuri bahan-bahan ajar apa saja yang kira-kira akan dapat menjadi bahan pembelajaran siswa
- Mengembangkan kegiatan pembelajaran, yaitu : membuat suatu terobosan baru/inovasi di dalam kegiatan pembelajaran.
- Merumuskan indikator pencapaian kompetensi, yaitu : membuat rumusan untuk mengukur pencapaian di dalam tujuan pemahaman pembelajaran para siswa
- Menentukan jenis penilaian, yaitu : guru menentukan tes-tes apa saja yang akan dilakukan pada akhir suatu pembelajaran
- Menentukan alokasi waktu, yaitu : guru menentukan batasan waktu di dalam pencapaian standar kompetensi pada pembelajaran.
- Menentukan sumber belajar, yaitu : guru menentukan sumber-sumber bahan ajar dalam hal ini buku-buku, materi-materi apa saja yang akan diberikan kepada siswa

#### **g. Langkah-Langkah Penyusunan Silabus dan Sistem Penilaian**

Langkah-langkah dalam penyusunan silabus dan sistem penilaian meliputi

tahap-tahap: identifikasi mata pelajaran; perumusan standar kompetensi dan kompetensi dasar; penentuan materi pokok; pemilihan pengalaman belajar; penentuan indikator; penilaian, yang meliputi jenis tagihan, bentuk instrumen, dan contoh instrumen; perkiraan waktu yang dibutuhkan; dan pemilihan sumber/bahan/alat.

Untuk lebih jelasnya dapat dibaca uraian berikut :

1. Identifikasi. Pada setiap silabus perlu identifikasi yang meliputi identitas sekolah, identitas mata pelajaran, kelas/program, dan semester.
2. Pengurutan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Jepang dirumuskan berdasarkan struktur keilmuan bahasa Jepang dan tuntutan kompetensi lulusan. Selanjutnya standar kompetensi dan kompetensi dasar diurutkan dan disebarkan secara sistematis. Sesuai dengan kewenangannya, Depdiknas telah merumuskan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk setiap mata pelajaran.
3. Penentuan Materi Pokok dan Uraian Materi Pokok. Materi pokok dan uraian materi pokok adalah butir-butir bahan pelajaran yang dibutuhkan siswa untuk mencapai suatu kompetensi dasar. Pengurutan materi pokok dapat menggunakan pendekatan prosedural, hirarkis, konkrit ke abstrak, pendekatan tematik.

Prinsip yang perlu diperhatikan dalam menentukan materi pokok dan uraian materi pokok adalah: **a) prinsip relevansi, yaitu adanya kesesuaian antara materi pokok dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai; b) prinsip konsistensi, yaitu adanya keajegan antara materi pokok dengan kompetensi dasar dan standar kompetensi; dan c) prinsip adekuasi, yaitu adanya kecukupan materi pelajaran yang diberikan untuk mencapai kompetensi dasar yang telah ditentukan.** Materi pokok inipun telah ditentukan oleh Depdiknas.

4. Pemilihan Pengalaman Belajar. Proses pencapaian kompetensi dasar dikembangkan melalui pemilihan strategi pembelajaran yang meliputi pembelajaran tatap muka dan pengalaman belajar. Pengalaman belajar merupakan kegiatan fisik maupun mental yang dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan bahan ajar. Pengalaman belajar dilakukan oleh siswa untuk menguasai kompetensi dasar yang telah ditentukan. Baik pembelajaran tatap muka maupun pengalaman belajar, dapat dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Untuk itu, pembelajarannya dilakukan dengan metode yang bervariasi.

Selanjutnya, pengalaman belajar hendaknya juga memuat kecakapan hidup (*life skills*) yang harus dimiliki oleh siswa. Kecakapan hidup merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problem hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya.

Pembelajaran kecakapan hidup ini tidak dikemas dalam bentuk mata pelajaran baru, tidak dikemas dalam materi tambahan yang disisipkan dalam mata pelajaran, pembelajaran di kelas tidak memerlukan tambahan alokasi waktu, tidak memerlukan jenis buku baru, tidak memerlukan tambahan guru baru, dan dapat diterapkan dengan menggunakan kurikulum apapun. Pembelajaran kecakapan hidup memerlukan reorientasi pendidikan dari *subject-matter oriented* menjadi *life-skill oriented*.

Secara umum ada dua macam kecakapan hidup (*life skills*), yaitu *general life skills* (GLS) dan *specific life skills* (SLS). General life skills dibagi menjadi dua, yaitu *personal skill* (kecakapan personal) dan *social skill* (kecakapan sosial). Kecakapan personal itu sendiri terdiri dari *self-awareness skill* (kecakapan mengenal diri) dan *thinking skill* (kecakapan berpikir). *Specific life skills* juga

dibagi menjadi dua, yaitu *academic skill* (kecakapan akademik) dan *vocational skill* (kecakapan vokasional/kejuruan).

Kecakapan-kecakapan hidup di atas dapat dirinci sebagai berikut. **Pertama**, kecakapan mengenal diri meliputi kesadaran sebagai makhluk Tuhan, kesadaran akan eksistensi diri, dan kesadaran akan potensi diri. **Kedua**, kecakapan berpikir meliputi kecakapan menggali informasi, mengolah informasi, mengambil keputusan, dan kecakapan memecahkan masalah. **Ketiga**, kecakapan sosial meliputi kecakapan komunikasi lisan, komunikasi tertulis, dan kecakapan bekerjasama. **Keempat**, kecakapan akademik meliputi kecakapan mengidentifikasi variabel, menghubungkan variabel, merumuskan hipotesis, dan kecakapan melaksanakan penelitian. **Kelima**, kecakapan vokasional sering disebut juga sebagai kecakapan kejuruan. Kecakapan ini terkait dengan bidang pekerjaan tertentu. Dalam memilih pengalaman belajar perlu dipertimbangkan kecakapan hidup apa yang akan dikembangkan pada setiap kompetensi dasar. Untuk itu diperlukan analisis kecakapan hidup setiap kompetensi dasar. Tabel berikut merupakan contoh format analisis kecakapan hidup.

**Tabel 1: Contoh Format Analisis Kompetensi Dasar dan Kecakapan Hidup**

No.	Kecakapan Hidup Kompetensi dasar	Kesadaran Diri			Kecakapan Berpikir				Kecakapan Sosial			Kecakapan Akademik			
		Makhluk Tuhan.	Eksistensi diri.	Potensi diri.	Menggali	Mengolah	Mengambil	Memecahkan	Komunikasi lisan.	Komunikasi	Bekerjasama.	Mengidentifikasi	Menghubungkan	Merumuskan	Melaksanakan

1	1.3. Menyampaikan berbagai informasi sederhana secara lisan		v	v	v	v	v			v		v				
2	1.7. Memahami teks pendek dan sederhana.		v	v	v	v					v	v				

Dalam mata pelajaran Bahasa Jepang di SMA kecakapan hidup (*life skills*) yang dikembangkan adalah *general life skills* (GLS) dan *academic skill* (kecakapan akademik). Rumusan pengalaman belajar yang diturunkan dari kompetensi dasar hendaknya memuat kecakapan hidup di atas. Kecakapan hidup dalam pengalaman belajar ditulis dalam tanda kurung dengan cetak miring. Misalnya: Menyampaikan berbagai informasi sederhana secara lisan (*Kecakapan Hidup: kesadaran akan eksistensi diri, kesadaran akan potensi diri, menggali informasi, mengolah informasi, komunikasi lisan, komunikasi tertulis, bekerjasama, dan mengambil keputusan*).

5. Penjabaran Kompetensi Dasar Menjadi Indikator. Indikator merupakan penjabaran kompetensi dasar yang dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui ketercapaian hasil pembelajaran. Indikator dirumuskan dengan kata kerja operasional yang bisa diukur dan dibuat instrumen penilaiannya. Seperti halnya standar kompetensi dan kompetensi dasar, sebagian dari indikator telah pula ditentukan oleh Depdiknas.
6. Penjabaran Indikator ke dalam Instrumen Penilaian. Indikator dijabarkan lebih lanjut ke dalam instrumen penilaian yang meliputi jenis tagihan, bentuk

instrumen, dan contoh instrumen. Setiap indikator dapat dikembangkan menjadi 3 instrumen penilaian yang meliputi ranah kognitif, psikomotor, dan afektif.

## 2. KTSP

KTSP atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, dikembangkan dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, karakteristik sekolah atau daerah dan peserta didik, SOSBUD masyarakat setempat. Program ini diluncurkan oleh pemerintah untuk mempersiapkan lulusan pendidikan memasuki era globalisasi di mana pendidikan dirancang berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan. (Mulyasa: 44)

Dalam KTSP, keberhasilan pengembangan kurikulum dan pembelajaran didukung oleh kinerja team yang kompak dan transparan dari berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan. Konsep KTSP mendeskripsikan kekuasaan yang dimiliki sekolah dan satuan pendidikan mencakup pengambilan keputusan tentang pengembangan kurikulum dan pembelajaran serta penilaian hasil belajar pembelajar.

Faktor-Faktor penting dalam pengembangan KTSP, adalah:

1. Sistem informasi yang jelas dan transparan. Faktor ini diperlukan agar masyarakat dapat mengetahui kondisi dan posisi sekolah. Informasi tersebut akan digunakan pula untuk memonitoring, **evaluasi dan akuntabilitas** pembelajaran. Misalnya SDM pengajar, visi dan misi, prestasi pembelajar, dll.
2. Sistem penghargaan dan hukuman. *Reward dan punishment* diperlukan untuk meningkatkan motivasi dan produktivitas warga sekolah, khususnya yang berkaitan dengan prestasi belajar. Sistem *reward dan punishment* dikembangkan secara proporsional, adil dan transparan. (Mulyasa: 32)

Aspek-aspek fundamental yang mendukung pengembangan KTSP, adalah:

1. Iklim pembelajaran yang kondusif.

Dukungan iklim pembelajaran yang nyaman, aman, tertib memungkinkan pembelajaran berlangsung kondusif. Iklim yang kondusif diharapkan mampu mewujudkan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan bermakna.

2. Otonomi sekolah dan satuan pendidikan.

Dalam KTSP, kebijakan pengembangan kurikulum dan pembelajaran beserta sistem evaluasinya didesentralisasikan ke sekolah dan satuan pendidikan sehingga diharapkan pengembangan kurikulum sesuai dengan kebutuhan pembelajar dan masyarakat secara fleksibel.

3. Kewajiban sekolah dan satuan pendidikan.

Kewajiban sekolah dan satuan pendidikan adalah mengembangkan kurikulum dan mengelola sumberdaya secara demokratis, bertanggungjawab, transparan untuk meningkatkan kapasitas pelayanan dan kualitas pembelajar.

4. Kepemimpinan sekolah yang demokratis dan profesional.

Pelaksanaan KTSP membutuhkan sosok kepala sekolah yang memiliki kemampuan manajerial dan integritas profesional yang tinggi serta demokratis dalam pengambilan keputusan.

5. Revitalisasi partisipasi masyarakat dan orang tua.

Dalam pengembangan KTSP, membutuhkan partisipasi aktif dengan berbagai kelompok masyarakat dan orang tua dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan program sekolah.

6. Menghidupkan serta meluruskan KKG (Kelompok Kerja Guru) dan MGMP (Musyawarah Guru Bidang Studi).

Membangkitkan dan memanfaatkan KKG dan MGMP secara efektif dan efisien untuk memecahkan berbagai masalah pembelajaran, misalnya menyusun dan mengevaluasi perkembangan kemajuan belajar.



## 7. Kemandirian guru

Kemandirian guru terutama diperlukan dalam menghadapi dan memecahkan berbagai problema yang sering muncul dalam pembelajaran. Diharapkan pengajar dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan atau PAKEM.

### **C. STANDAR KOMPETENSI BAHASA JEPANG**

Kompetensi merupakan kebulatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dapat didemonstrasikan, ditunjukkan atau ditampilkan oleh siswa sebagai hasil belajar. Sesuai dengan pengertian tersebut, maka standar kompetensi bahasa Jepang adalah standar kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa sebagai hasil dari mempelajari bahasa Jepang.

Kompetensi adalah kemampuan yang dapat dilakukan peserta didik yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan perilaku. Standar adalah arahan atau acuan bagi pendidik tentang kemampuan dan keterampilan yang menjadi fokus proses pembelajaran dan penilaian. Jadi standar kompetensi adalah batas dan arah kemampuan yang harus dimiliki dan dapat dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran suatu mata pelajaran tertentu. cakupan materi yang terkandung dalam setiap standar kompetensi cukup luas dan terkait dengan konsep yang ada dalam suatu mata pelajaran.

Sesuai dengan pengertian tersebut, standar kompetensi bahasa Jepang adalah kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa sebagai hasil dari mempelajari bahasa Jepang Untuk mata pelajaran bahasa Jepang.

Di SMA, telah dirumuskan standar kompetensi, yaitu:

1. Berkomunikasi lisan dan tertulis dengan menggunakan ragam bahasa serta pola kalimat yang tepat sesuai konteks dalam wacana interaksional dan atau monolog yang informatif berbentuk naratif, deskriptif, dan laporan sederhana.

2. Berkomunikasi lisan dan tertulis dengan menggunakan ragam bahasa yang sesuai dengan lancar dan akurat, dalam wacana interaksional dan atau monolog berbentuk naratif, prosedur, deskriptif dan berita.

Contoh standar kompetensi di prodi. Bahasa Jepang Universitas Hasanuddin, yaitu:

<b>KOMPETENSI DASAR</b>	
1	Menjunjung tinggi norma, tata-nilai, moral, agama, etika dan tanggung jawab profesional.
2	Mampu berkomunikasi secara efektif.
<b>B. Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan ( MKK )</b>	
1	Mengerti dan memahami sains dasar.
2	Mampu menerapkan teori-teori dasar
3	Memiliki kemampuan menganalisa permasalahan
<b>C. Mata Kuliah Keahlian Berkarya ( MKB )</b>	
1	Menguasai penerapan sains dasar
2	Memiliki keterampilan menggunakan bahasa Jepang lisan dan tulisan
3	Menguasai pengetahuan ilmu bahasa, sastra, sejarah dan budaya Jepang
4	Memiliki pengetahuan pranata – sosial, sejarah dan budaya Jepang
<b>D. Mata Kuliah Perilaku Berkarya ( MPB )</b>	
1	Menguasai secara aktif pengoperasian komputer
2	Mampu melakukan penelitian dan menulis karya ilmiah
3	Mampu berkomunikasi, membaca dan memahami bahasa Inggris
<b>E. Mata kuliah Berkehidupan Bermasyarakat ( MBB )</b>	

1	Mampu bekerja sama dan menyesuaikan diri dengan cepat di lingkungan kerja
2	Mampu untuk mengembangkan diri dan mampu berfikir secara logis dan mampu menganalisis analisis untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi secara profesional
3	Mampu bersosialisasi dengan baik dalam masyarakat Indonesia maupun asing
<b>KOMPETENSI PENUNJANG</b>	
-	Memiliki kemampuan berbahasa Inggris akademik yang baik
-	Memiliki wawasan sejarah dan budaya yang luas
-	Memiliki kemampuan menerjemahkan bahasa Jepang- Indonesia maupun Indonesia – Jepang
-	Memiliki kemampuan berbahasa Jepang untuk kepentingan bisnis baik lisan maupun tulisan

<b>I. Struktur Kurikulum</b>	
Total SKS seorang sarjana FIB-Unhas=	144-150 sks
Lulus Toefl dengan skor minimal	350
Rincian Mata Kuliah:	
<b>MKU-</b> Mata Kuliah Universitas	15 sks
<b>MKDK-</b> Mata Kuliah Fakultas	20 sks
<b>MKK-</b> Mata Kuliah Jurusan Wajib (w):	
Kemahiran Bahasa	58 sks
Keilmuan	34 sks
MK Pilihan	Wajib Kompetensi (wk) 6 sks
	Pilihan bebas 6 sks

MKPB		
KKN + Skripsi	Praseminar	12 sks

### **a. Penilaian**

Tujuan penilaian adalah untuk mengetahui apakah siswa telah atau belum menguasai suatu kompetensi dasar tertentu. Penilaian juga bertujuan untuk: (1) mengetahui tingkat pencapaian kompetensi siswa, (2) mengukur pertumbuhan dan perkembangan siswa, (3) mendiagnosis kesulitan belajar siswa, (4) mengetahui hasil pembelajaran, (5) mengetahui pencapaian kurikulum, (6) mendorong siswa belajar, dan (7) mendorong guru agar mengajar dengan lebih baik.

### **1. Langkah Penyusunan Instrumen**

Langkah awal dalam mengembangkan instrumen adalah menetapkan spesifikasi, yaitu berisi uraian yang menunjukkan keseluruhan karakteristik yang harus dimiliki suatu instrumen. Penyusunan spesifikasi instrumen mencakup kegiatan: (a) menentukan tujuan, (b) menyusun kisi-kisi, (c) memilih bentuk instrumen, dan (d) menentukan panjang instrumen.

Kisi-kisi berupa matriks yang berisi spesifikasi instrumen yang akan dibuat. Kisi-kisi ini merupakan acuan bagi penyusun instrumen, sehingga siapapun yang menyusunnya akan menghasilkan isi dan tingkat kesulitan yang relatif sama. Matriks kisi-kisi tes terdiri dari dua jalur, yaitu kolom dan baris.

#### **Tabel 2: Kisi-Kisi Silabus dan Sistem Penilaian Berkelanjutan**

Standar Kompetensi: Berkomunikasi lisan dan tertulis dengan menggunakan ragam bahasa sederhana dan dapat dipahami sesuai konteks dalam wacana interaksional dan atau monolog yang informatif berbentuk naratif, deskriptif dan laporan sederhana.

Kompetensi Dasar	Materi Pokok dan Uraian Materi Pokok	Pengalaman Belajar	Indikator	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber/ Bahan/Alat		
				Jenis Tagihan	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		

Pemilihan bentuk instrumen akan ditentukan oleh tujuan, jumlah peserta, waktu yang tersedia untuk memeriksa, cakupan materi, dan karakteristik mata pelajaran yang diujikan. Bentuk pilihan ganda misalnya, sangat tepat digunakan apabila jumlah peserta banyak, waktu koreksi singkat, dan cakupan materi yang diujikan banyak.

Bentuk instrumen yang digunakan sebaiknya bervariasi seperti pilihan ganda, uraian objektif, uraian bebas, menjodohkan, jawaban singkat, benar-salah, unjuk kerja (performans), dan portofolio. Dengan cara ini diharapkan agar diperoleh data yang akurat tentang pencapaian belajar siswa.

Panjang instrumen ditentukan oleh waktu yang tersedia dengan memperhatikan bahan dan tingkat kelelahan peserta tes. Pada umumnya ulangan dalam bentuk tes membutuhkan waktu 60 sampai 90 menit. Sedangkan ulangan dalam bentuk nontes dan praktik bisa disesuaikan dengan kebutuhan. Penentuan panjang tes dan nontes dapat ditentukan berdasarkan pengalaman para guru.

Pada umumnya, setiap butir tes pilihan ganda memerlukan waktu pengerjaan sekitar 1 sampai 3 menit, tergantung pada tingkat kesulitan soal. Untuk tes bentuk uraian, lama tes ditentukan berdasarkan pada kompleksitas jawaban yang dituntut. Untuk mengatasi agar jawaban soal tidak terlalu panjang, sebaiknya jawaban dibatasi dengan beberapa kalimat atau beberapa baris.

## **2. Bentuk Instrumen dan Penskorannya**

### **a. Bentuk Instrumen Tes dan Penskorannya**

- 1) **Pertanyaan Lisan.** Penskoran pertanyaan lisan dapat dilakukan dengan pola kontinum 0 s/d 10, atau 0 s/d 100. Untuk memudahkan penskoran, dibuat rambu-rambu jawaban yang akan dijadikan acuan. Contoh soal: ( 食事の時 )何を食べましたか。
- 2) **Pilihan Ganda.** Bentuk soal pilihan ganda dapat dipakai untuk menguji penguasaan kompetensi pada tingkat berpikir rendah seperti pengetahuan (*recall*) dan pemahaman, sampai pada tingkat berpikir tinggi seperti aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

Pedoman pembuatan tes bentuk pilihan ganda adalah: (a) pokok soal harus jelas, (b) isi pilihan jawaban homogen, (c) panjang pilihan jawaban relatif sama, (d) tidak ada petunjuk jawaban benar, (e) hindari menggunakan pilihan jawaban: semua benar atau semua salah, (f) pilihan jawaban angka diurutkan, (g) semua pilihan jawaban logis, (h) jangan menggunakan negatif ganda, (I) kalimat yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta tes, (j) bahasa yang digunakan baku, (k) letak pilihan jawaban benar ditentukan secara acak, dan (l) penulisan soal diurutkan ke bawah. Contoh soal:

山田さんが \_ \_ \_ \_ 来るか、知っていますか。

a.いつ    b.どこ    c.だれ    d.なに

dan pilihan ganda dapat dilakukan dengan rumus:

$$\text{Skor} = \frac{B}{N} \times 100$$

B            = adalah banyaknya butir yang dijawab benar

N            = adalah banyaknya butir soal

3) **Uraian Objektif.** Pertanyaan yang biasa digunakan adalah simpulkan dan tafsirkan.

Langkah untuk membuat tes uraian objektif adalah: (a) menulis soal berdasarkan indikator pada kisi-kisi, dan (b) mengedit pertanyaan. Untuk mengedit pertanyaan perlu diperhatikan: (1) apakah pertanyaan mudah dimengerti, (2) apakah data yang digunakan benar, (3) apakah tata letak keseluruhan baik, (4) apakah pemberian bobot skor sudah tepat, (5) apakah kunci jawaban sudah benar, dan (6) apakah waktu untuk mengerjakan tes cukup.

Penskoran instrumen uraian objektif dapat dilakukan dengan memberikan skor tertentu berdasarkan langkah-langkah dalam menjawab soal. Contoh soal:

( Diberikan gambar kelas berikut benda-benda yang ada di dalamnya) 教室の中に何がありますか。 .

4) **Uraian Bebas.** Bentuk instrumen ini dapat dipakai untuk mengukur kompetensi siswa dalam semua tingkat ranah kognitif.

Kaidah penulisan instrumen bentuk uraian bebas adalah: (a) gunakan kata-kata

seperti mengapa, uraikan, jelaskan, bandingkan, tafsirkan, hitunglah dan buktikan; (b) hindari penggunaan pertanyaan seperti siapa, apa, dan bila; (c) gunakan bahasa yang baku; (d) hindari penggunaan kata-kata yang dapat ditafsirkan ganda; (e) buat petunjuk mengerjakan soal; (f) buat kunci jawaban; dan (g) buat pedoman penskoran.

Untuk memudahkan penskoran, dibuat rambu-rambu jawaban yang akan dijadikan acuan. Contoh soal: 勇氣さんは毎週日曜日に何をしますか。

( 4 kegiatan) . Jawaban boleh bermacam-macam, namun pada pokoknya memuat hal-hal berikut:

**Tabel 3: Pedoman Penilaian Uraian Bebas**

Kriteria Jawaban	Skor
スポーツをします	1
テレビを見ます	1
買い物に行きます	1
洗濯をします	1
	4

5) **Jawaban Singkat atau Isian Singkat.** Tes bentuk jawaban/isian singkat dibuat dengan menyediakan tempat kosong yang disediakan bagi siswa untuk menuliskan jawaban. Jenis soal jawaban singkat ini bisa berupa pertanyaan dan melengkapi atau isian. Penskoran isian singkat dapat dilakukan dengan memberikan skor 1 untuk jawaban benar dan skor 0 untuk jawaban salah.



Contoh soal: \_\_\_\_\_、従業に遅れて先生に怒られた。

- 6) **Menjodohkan.** Bentuk ini cocok untuk mengetahui fakta dan konsep. Cakupan materi bisa banyak, namun tingkat berpikir yang terlibat cenderung rendah.

Contoh soal: *Jodohkanlah Ujaran di bawah ini:*

かばん ・ \_\_\_\_\_ ・ 食べる  
ごはん ・ \_\_\_\_\_ ・ 持つ

- 7) **Portofolio.** Portofolio merupakan kumpulan hasil karya, tugas atau pekerjaan siswa yang disusun berdasarkan urutan kategori kegiatan. Karya-karya, tugas atau pekerjaan ini dipilih, kemudian dinilai sehingga dapat menggambarkan perkembangan kompetensi siswa. Portofolio sangat bermanfaat baik bagi guru maupun siswa dalam melakukan penilaian proses.

Contoh soal: *Laporan kumpulan Permainan Kosakata, Kalimat, Gambar dan keterangannya.* Agar penilaian terhadap hasil penugasan ini objektif, maka guru perlu mengembangkan rubrik, yakni semacam kisi-kisi pedoman penilaian. Rubrik hendaknya memuat: (a) daftar kriteria kinerja siswa, (b) ranah-ranah atau konsep-konsep yang akan dinilai, dan (c) gradasi mutu. Sebagai alat penilaian tugas, sebelum rubrik digunakan, guru harus menkomunikasikannya kepada siswa. Skor nilai bersifat kontinum 0 s/d 10 atau 0 s/d 100.

Porsi untuk tiap keterlibatan berpikir dalam menjawab soal dari tahap pemahaman, aplikasi, dan analisis (sintesis dan evaluasi) disarankan sebesar 20%, 30%, dan 50%. Batas ketuntasan ditetapkan dengan skor 75% penguasaan kompetensi.

- 8) **Performans (Unjuk Kerja).** Performan (unjuk kerja) digunakan untuk kompetensi yang berhubungan dengan praktik. Performan dalam mata pelajaran bahasa Jepang umumnya terdapat di semua aspek, berupa praktik berbicara, menulis, membaca,

juga mendengarkan. Untuk melakukan penilaian terhadap praktik ini dapat digunakan format berikut:

**Tabel 4: Contoh Format Daftar Cek atau Skala Penilaian dalam Berbicara**

No	Aspek		Tampil berbicara dengan suara yang ekspresif.	Berbicara dengan artikulasi dan pengucapan kata-kata	Menampilkan dialog yang bervariasi	Menjawab pertanyaan dengan baik dan benar sesuai tema.	Berdialog dengan menggunakan kontak mata dengan	.....	.....	Nilai rata-rata (kualitatif/huruf)
	Nama									
1										
2										
3										

Penskoran praktek berbicara di atas dapat diisi dengan tanda silang (x) atau dengan rentang angka 1 s/d 5. Skor-skor itu kemudian dijumlahkan dan ditafsirkan

secara kualitatif.

### b. Bentuk Instrumen Nontes dan Penskorannya

Instrumen nontes meliputi: angket, inventori, dan pengamatan. Instrumen ini digunakan untuk menilai aspek sikap dan minat terhadap mata pelajaran, konsep diri dan nilai. Langkah pembuatan instrumen sikap dan minat adalah sebagai berikut: (1) pilih ranah afektif yang akan dinilai, misalnya sikap atau minat; (2) tentukan indikator minat, misalnya: kehadiran di kelas, banyaknya bertanya, tepat waktu mengumpulkan tugas, dan catatan buku rapi; (3) pilih tipe skala yang digunakan, misalnya skala Likert dengan empat skala: sangat senang, senang, kurang senang, dan tidak senang; (4) telaah instrumen oleh sejawat; (5) perbaiki instrumen; (6) siapkan inventori laporan diri; (7) tentukan skor inventori; dan (8) buat hasil analisis inventori skala minat dan skala sikap.

**Tabel 5: Contoh Format Lembar Pengamatan Sikap Siswa**

No	Indikator	Sikap	Nama Siswa	Keterbukaan	Ketekunan belajar	Kerajinan	Tanggung rasa	Kedisiplinan	Kerjasama	Ramah dgn teman	Hormat pada guru	Kejujuran	Menepati janji	Kepedulian	Tanggung jawab	Nilai rata-rata (kualitatif/huruf)
1																
2																

3														
---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Skor untuk masing-masing sikap di atas dapat berupa angka. Akan tetapi, pada tahap akhir skor tersebut dirata-ratakan dan dikonversikan ke dalam bentuk kualitatif. Skala penilaian dibuat dengan rentangan dari 1 s.d. 5. Penafsiran angka-angka tersebut adalah sebagai berikut: 1 = sangat kurang, 2 = kurang, 3 = cukup, 4 = baik, dan 5 = amat baik.

Penilaian terhadap minat siswa dapat menggunakan skala bertingkat, misalnya dengan rentangan 4-1 atau 1-4 tergantung arah pertanyaan/ Pernyataan. Misalnya, jawaban *selalu* diberi skor 4, sedangkan *tidak pernah* 1. Skor keseluruhannya diperoleh dengan menjumlahkan seluruh skor butir pertanyaan/ Pernyataan. Misalnya instrumen untuk mengukur minat siswa terdiri atas 10 butir. Jika rentangan yang dipakai 1 sampai 4, maka skor terendah adalah 10 dan skor tertinggi adalah 40. Jika dibagi menjadi 4 kategori, maka skala 10-16 termasuk tidak berminat, 17 – 24 kurang berminat, 25 – 32 berminat, dan skala 33-40 sangat berminat.

**Tabel 6: Contoh Format Penilaian Minat Siswa Terhadap Mata Pelajaran**

No.	Pernyataan	Skala			
		SL	SR	JR	TP
1	Saya senang mengikuti pelajaran ini.				
2	Saya rugi bila tidak mengikuti pelajaran ini.				
3	Saya merasa pelajaran ini bermanfaat.				
4	Saya berusaha menyerahkan tugas tepat				
5	waktu.				

6	Saya berusaha memahami pelajaran ini.				
7	Saya tanya guru bila ada yang tidak jelas.				
8	Saya mengerjakan soal-soal latihan di rumah.				
9	Saya mendiskusikan materi pelajaran.				
10	Saya berusaha memiliki buku pelajaran ini. Saya berusaha mencari bahan di perpustakaan.				
	Jumlah				

Keterangan: SL = Selalu  
SR = Sering  
JR = Jarang  
TP = Tidak Pernah

Penilaian konsep diri siswa dapat dilakukan melalui inventori. Instrumen konsep diri digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri.

**Tabel 7: Contoh Format Penilaian Konsep Diri Siswa**

No.	Pernyataan	Alternatif	
		Ya	Tidak
1	Saya sulit mengikuti pelajaran bahasa Jepang.		
2	Saya sulit menghafal kosakata bahasa Jepang.		
3	Saya sulit memahami gramatika bahasa Jepang.		
4	Saya belum bisa berbicara dengan lancar.		

5	Saya sulit untuk menyapa teman dalam bahasa Jepang.		
6	Saya sering membuat kartu kosakata untuk dihafalkan.		
7	Saya mudah berdialog dengan siapa saja.		
8	Saya selalu mengatakan salam ketika bertemu/berpisah.		
9	Saya membutuhkan waktu lama untuk belajar.		
10	Saya .....dst.		

### 3. Evaluasi Hasil Penilaian

Guru harus melakukan evaluasi terhadap hasil tes dan menetapkan standar keberhasilan. Sebagai contoh, jika semua siswa sudah menguasai suatu kompetensi dasar, maka pelajaran dapat dilanjutkan dengan materi berikutnya, dengan catatan guru memberikan perbaikan (remedi) kepada siswa yang belum mencapai ketuntasan, dan pengayaan bagi yang sudah.

Evaluasi terhadap hasil belajar bertujuan untuk mengetahui ketuntasan siswa dalam menguasai kompetensi dasar. Dari hasil evaluasi tersebut dapat diketahui kompetensi dasar mana, materi mana, atau indikator mana yang belum mencapai ketuntasan. Dengan mengevaluasi hasil belajar, guru akan mendapatkan manfaat yang besar untuk melakukan program perbaikan yang tepat.

Evaluasi hasil belajar nontes, misalnya minat dan sikap, adalah untuk mengetahui minat dan sikap siswa terhadap mata pelajaran. Evaluasi ini berangkat dari skala minat siswa terhadap mata pelajaran bahasa Jepang dan segala sesuatu yang terkait. Skala dibuat bertingkat, misalnya dengan rentangan 4-1 atau 1-4 tergantung arah pertanyaan atau pernyataannya. Misalnya, jawabannya *sangat setuju* diberi skor 4, sedangkan *sangat tidak setuju* diberi skor 1. Skor keseluruhannya diperoleh dengan

menjumlahkan seluruh skor butir pertanyaan atau pernyataan.

Jika pernyataan itu berjumlah 10 butir, skor tertinggi seorang siswa adalah 40 dan terendah adalah 10. Jika ditafsirkan ke dalam empat kategori, maka skala 10-16 termasuk tidak berminat, 17 – 24 kurang berminat, 25 – 32 berminat, dan skala 33 – 40 sangat berminat.

Apabila dari sekian banyak siswa ternyata tidak berminat dengan substansi mata pelajaran bahasa Jepang, maka guru bahasa Jepang harus mencari sebab-sebabnya. Perlu dikaji dan dilihat kembali secara menyeluruh segala hal yang terkait dengan pembelajaran, bahasa Jepang baik menyangkut metode, media maupun tekniknya.

#### **b. PELAPORAN HASIL PENILAIAN DAN PEMANFAATANNYA**

Penilaian pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui perkembangan hasil belajar siswa dan hasil mengajar guru. Informasi hasil belajar atau hasil mengajar berupa kompetensi dasar yang dikuasai dan yang belum dikuasai oleh siswa. Hasil belajar siswa digunakan untuk memotivasi siswa, dan untuk perbaikan serta peningkatan kualitas pembelajaran oleh guru.

Pemanfaatan hasil belajar untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran harus didukung oleh siswa, guru, kepala sekolah, dan orang tua siswa. Dukungan ini akan diperoleh apabila mereka memperoleh informasi hasil belajar yang lengkap dan akurat. Untuk itu diperlukan laporan perkembangan hasil belajar siswa untuk guru atau sekolah, untuk siswa, dan untuk orang tua siswa.

Laporan hasil belajar siswa mencakup ranah kognitif, psikomotor, dan afektif. Informasi ranah kognitif dan psikomotor diperoleh dari sistem penilaian yang digunakan untuk mata pelajaran yang sesuai dengan tuntutan kompetensi dasar. Informasi ranah afektif diperoleh melalui kuesioner, inventori, dan pengamatan yang

sistematik.

### **1. Pelaporan Hasil Penilaian**

Hasil penilaian ranah kognitif dan psikomotor dapat berupa nilai angka maupun deskripsi kualitatif terhadap kompetensi dasar tertentu. Misalnya untuk nilai angka dapat diberikan dalam bentuk nilai 75 sebagai batas penguasaan (*mastery*). Artinya, jika seorang siswa sudah mencapai nilai 75 minimal untuk kompetensi dasar tertentu maka dikatakan siswa tersebut berhasil. Tetapi jika seorang siswa belum mencapai nilai 75 dikatakan siswa tersebut belum berhasil. Sedangkan deskripsi kualitatif dapat dilaporkan dalam bentuk deskripsi mengenai kompetensi dasar tertentu dari pembelajaran bahasa Jepang.

Pelaporan hasil inventori afektif ini akan sangat bermanfaat khususnya untuk mengetahui sikap dan minat siswa terhadap pelajaran bahasa Jepang dan hasilnya dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki sikap serta minat siswa terhadap pembelajaran bahasa Jepang. Pelaporan ranah afektif dilakukan secara kualitatif.

### **Laporan untuk Siswa dan Orangtua**

Laporan yang berisi catatan tentang siswa diusahakan selengkap mungkin agar dapat memberikan informasi yang lengkap. Akan tetapi, membuat laporan yang lengkap setiap saat merupakan beban yang berat bagi seorang guru. Oleh karena itu, pembuatan laporan dapat bersifat singkat, disesuaikan dengan kebutuhan.

Laporan yang dibuat guru untuk siswa dan orangtua berisi catatan prestasi belajar siswa. Catatan itu dapat dibedakan atas dua cara, yaitu lulus atau belum lulus. Prestasi siswa yang dilaporkan guru kepada siswa dan orangtua dapat dilihat dalam buku rapor yang diisi pada setiap semester.

### **Laporan untuk Sekolah**



Selain membuat laporan untuk siswa dan orangtua, guru juga harus membuat laporan untuk sekolah, sebagai lembaga yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses belajar-mengajar. Oleh karena itu pihak sekolah berkepentingan untuk mengetahui catatan perkembangan siswa yang ada di dalamnya. Dengan demikian hasil belajar siswa akan diperhatikan dan dipikirkan oleh pihak sekolah.

Laporan yang dibuat guru untuk pihak sekolah sebaiknya lebih lengkap. Guru tidak semata-mata melaporkan prestasi siswa tetapi juga menyinggung problem kepribadian mereka. Laporan tidak hanya dalam bentuk angka tapi juga dalam bentuk deskripsi tentang siswa.

### **Laporan untuk Masyarakat**

Pada umumnya laporan untuk masyarakat berkaitan dengan jumlah lulusan sekolah. Setiap siswa yang telah lulus membawa bukti bahwa mereka memiliki suatu pengetahuan dan keterampilan tertentu. Namun pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa dari suatu sekolah tidaklah sama. Tingkat keberhasilan ini dinyatakan secara lengkap dalam laporan prestasi.

## **2. Pemanfaatan Hasil Penilaian**

### **Untuk Siswa**

Informasi hasil belajar siswa dapat diperoleh melalui ujian, kuesioner, wawancara, atau pengamatan. Informasi hasil belajar ranah kognitif dan psikomotor diperoleh melalui ujian, sedangkan ranah afektif diperoleh melalui angket, inventori, dan pengamatan. Informasi hasil belajar dapat dimanfaatkan siswa untuk: (a) mengetahui kemajuan hasil belajar diri, (b) mengetahui konsep-konsep atau teori yang belum dikuasai, (c) memotivasi diri untuk belajar lebih baik, dan (d) memperbaiki strategi belajar.

Untuk memberi informasi yang akurat agar dapat dimanfaatkan oleh siswa seoptimal mungkin, maka laporan yang diberikan kepada siswa harus berisi: (a) hasil pencapaian belajar siswa, (b) kekuatan dan kelemahan siswa dalam semua mata pelajaran, dan (c) minat siswa pada masing-masing mata pelajaran.

### **Untuk Orangtua**

Informasi hasil belajar dimanfaatkan oleh orangtua untuk memotivasi anak agar belajar lebih baik. Untuk itu diperlukan informasi yang akurat tentang hasil belajar siswa, yang meliputi ranah kognitif, psikomotor, dan afektif. Informasi ini digunakan orangtua untuk: (a) membantu anaknya belajar, (b) memotivasi anaknya belajar, (c) membantu sekolah meningkatkan hasil belajar siswa, dan (d) membantu sekolah melengkapi fasilitas belajar.

Untuk memenuhi kebutuhan orang tua dalam meningkatkan hasil belajar, bentuk laporan hasil belajar harus mencakup semua ranah, serta deskripsi yang lebih rinci tentang kelemahan, kekuatan, dan keterampilan puteranya dalam melakukan tugas, serta minat terhadap mata pelajaran.

### **Untuk Guru dan Kepala Sekolah**

Hasil penilaian digunakan guru dan sekolah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan siswa dalam satu kelas dan sekolah dalam semua mata pelajaran. Hasil penilaian harus dapat mendorong guru untuk mengajar lebih baik, membantu guru untuk menentukan strategi mengajar yang lebih tepat, dan mendorong sekolah agar memberi fasilitas belajar lebih baik.

Laporan hasil belajar untuk guru dan kepala sekolah harus mencakup hasil belajar dalam semua ranah untuk semua pelajaran. Informasi yang diperlukan kompetensi dasar yang telah dikuasai dan yang belum dikuasai oleh siswa. Guru memerlukan informasi yang spesifik untuk masing-masing kelas yang diajar,

sedangkan kepala sekolah memerlukan informasi yang umum untuk semua kelas dalam satu sekolah.

Contoh laporan profil hasil belajar siswa dalam semua ranah, dapat dilihat pada Lampiran 5. Sedangkan laporan hasil belajar siswa untuk siswa, orangtua, guru dan sekolah dapat dilihat pada Lampiran 7.

#### **D. CONTOH PENGEMBANGAN SILABUS BERBASIS KOMPETENSI BAHASA JEPANG**

Kesimpulan

##### **KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI**

- Walaupun eklektik, yaitu dengan mengkombinasikan berbagai teori kurikulum, tujuan utama perubahan kurikulum 1994 adalah penekanan pada pencapaian kompetensi peserta didik dari pada materi kajiannya. Itu sebabnya digunakan nama Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)
- Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi dapat dikenali melalui sejumlah hasil belajar dan indikatornya yang dapat diukur dan diamati. Kompetensi dapat dicapai melalui pengalaman belajar yang dikaitkan dengan bahan kajian dan bahan pelajaran secara kontekstual.
- Kompetensi dikembangkan secara berkesinambungan yang menggambarkan suatu rangkaian kemampuan yang bertahap, berkelanjutan, dan konsisten seiring dengan perkembangan psikologis peserta didik.

## Pengelolaan Kurikulum

Kurikulum 2004” dan sebelumnya

- Kurikulum nasional beserta pedoman, petunjuk pelaksanaan dan teknis dikembangkan oleh Depdiknas.
- Daerah sebagai pembina dan pengawas pelaksanaan kurikulum.
- Sekolah sebagai pelaksana kurikulum.
- Kurikulum nasional kurang mengakomodasi kekhasan dan variasi kondisi satuan pendidikan yang berbeda-beda.

KTSP

- KTSP dikembangkan dengan mengacu pada SI dan SKL.
- KTSP dikembangkan oleh masing-masing satuan pendidikan sesuai dengan relevansinya, baik secara sendiri-sendiri maupun secara berkelompok.
- KTSP dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.
- Diversifikasi kurikulum memungkinkan satuan pendidikan menyusun kurikulumnya sesuai dengan kebutuhan dan kekhasan satuan pendidikan, peserta didik, mendekatkan peserta didik dengan lingkungan dan budaya setempat

### **KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI (KBK) DAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP)**

- **Persamaan:**

Menggunakan berbagai teori kurikulum secara eklektik dengan penekanan pada pencapaian kompetensi peserta didik dari pada materi kajiannya

- **Perbedaan:**

KBK: Dikembangkan dan dilaksanakan secara nasional

KTSP: dikembangkan dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan utamanya SI dan SKL sebagai ujud diversifikasi kurikulum (nama kurikulum sesuai dengan nama sekolahnya)

## Lampiran

### Daftar Pertanyaan

DR. Drs. Wawan Danasasmita, M.A.

1. Di mana letak perbedaan dan persamaan dari KBK dan KTSP?

*Pada dasarnya KBK dan KTSP sama saja, dalam artian kedua jenis kurikulum ini sama-sama memberikan otonomi yang besar pada sekolah-sekolah, dan universitas untuk mengeksplorasi kemampuan atau potensi lokal dalam pengembangan komponen-komponen pendidikan, seperti kurikulum, input, output lulusan menjadi lebih handal dan profesional.*

2. Bagaimana prospek pengajaran?

*Prospek pengajaran bahasa Jepang masih sangat baik. Kesimpulan ini dihasilkan berdasarkan data dari multiply.com bahwa survei yang dilakukan oleh The Japan Foundation tentang jumlah pembelajar meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini menandakan bahwa meningkatnya jumlah pembelajar menimbulkan*

*banyak dampak seperti kebutuhan pengajar bahasa Jepang, dan sebagainya. Meskipun diakui bahwa penyebaran jumlah pengajar belum merata, dan hasil terpusat di daerah pulau Jawa.*

Ana Natalia

1. Apa landasan pengembangan silabus?

*Sebagaimana yang telah diterangkan pada makalah ini, bahwa berdasarkan: Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 17 ayat (2) dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 20. (Lihat halaman 1)*

*Berdasarkan peraturan dan UU tersebut, sekolah-sekolah dan universitas mengembangkan kurikulum menjadi KBK dan KTSP, dari perubahan kurikulum tersebut, dibuatlah silabus yang dapat mewakili kurikulum tersebut. Pengembangan silabus dapat dilakukan berdasarkan kebutuhan pembelajar, kompetensi dan tujuan apa yang hendak dicapai berdasarkan kurikulum.*

2. Silabus seperti apa yang digunakan saat ini?

*Berdasarkan contoh silabus yang terdapat dalam lampiran makalah ini, kami berpendapat bahwa silabus yang digunakan tidak bersandar pada satu bentuk silabus tetapi merupakan penggabungan beberapa bentuk silabus. Misalnya*

*silabus gramatikal dipadukan dengan silabus fungsional dan silabus situasional. Hal ini sangat bergantung pada kompetensi yang ingin dicapai dalam silabus dan kurikulum.*

Pitri Handayani

1. Bagaimana langkah penyusunan silabus dan sistem penilaian?

*Langkah penyusunan silabus berdasarkan pada penyusunan beberapa komponen seperti:*

- 1. Standar kompetensi*
- 2. Kompetensi dasar*
- 3. Materi pokok/pembelajaran*
- 4. Kegiatan pembelajaran*
- 5. Indikator*
- 6. Penilaian*
- 7. Alokasi waktu*
- 8. Sumber belajar*

*Komponen-komponen tersebut lalu dimasukkan dalam bentuk format silabus yang lazimnya telah disediakan. Pengajar lalu memasukan indikator-indikator dalam komponen-komponen tersebut dengan baik dan terencana.*

Chevy Kusuma

1. Laporan penilaian ditujukan kepada siapa saja?

*Seperti yang telah diutarakan sebelumnya, penilaian ditujukan kepada siswa, orang tua siswa, otoritas pendidikan, kepala sekolah, guru dan masyarakat.*

Tambahan:

Rosita Ningrum

Evaluasi berjalannya silabus melalui audit eksternal dan internal

### DAFTAR PUSTAKA

Hamalik, Oemar. 2008. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa. 2008. *KTSP*. Remaja Rosdakarya: Bandung

Sukmadinata, Syaodih. 2008. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya

<http://www.scribd.com/doc/12040029/Revisi-Pedoman-Bahasa-Jepang>

<http://japan05.multiply.com/journal/item/9>

東海大学留学生教育センター編. 2004. 日本語教育法概念. Japan: 東海大学出版会.

高見. 2004. 新初めての日本語教育. Japan